

# Identifikasi AI *Google Speech* Dalam Meningkatkan Pelafalan Kosa Kata Bahasa Inggris

M Hamid Hediensyah<sup>1</sup>, Mega Febriani Sya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [mhamidhediensyah@gmail.com](mailto:mhamidhediensyah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [megafebrianisya@unida.ac.id](mailto:megafebrianisya@unida.ac.id)

---

---

## ABSTRAK

Penguasaan bahasa Inggris menjadi keterampilan esensial bagi mahasiswa dalam era kecerdasan buatan, karena kemampuan ini mendukung akses terhadap sumber daya digital global, pemanfaatan teknologi AI berbasis bahasa, serta memperluas peluang kolaborasi akademik dan profesional secara internasional. Namun, keterbatasan AI dalam memahami konteks sosial, emosional, dan variasi aksen masih menjadi hambatan. Selain itu, faktor eksternal seperti akses internet dan biaya aplikasi juga menjadi tantangan dalam penerapannya secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan kemampuan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris pada mahasiswa, khususnya dalam aspek pelafalan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 30 mahasiswa, penelitian ini mengungkap lima data relevan: efektivitas AI dalam meningkatkan pengucapan, AI sebagai media latihan mandiri, fleksibilitas dan kesenangan belajar melalui AI, batasan AI dalam menggantikan peran guru, serta tantangan teknis dan pedagogis. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI efektif memberikan umpan balik pengucapan secara real-time, memperkuat kepercayaan diri, dan mendukung mahasiswa yang fleksibel. Fitur seperti pengenalan suara dan gamifikasi terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Peneliti menegaskan bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran. Interaksi manusia tetap penting untuk pengembangan kompetensi komunikasi yang holistik. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi AI dan bimbingan pedagogis dari guru menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar bahasa Inggris yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Buatan, *Pronunciation*, Bahasa Inggris

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membuka peluang baru dalam proses mahasiswa bahasa, khususnya keterampilan *pronunciation* dalam bahasa Inggris. Salah satu tantangan utama dalam penguasaan *pronunciation* adalah pengucapan yang tepat, karena aspek ini tidak hanya berkaitan dengan kejelasan komunikasi, tetapi juga dengan rasa percaya diri mahasiswa. Dalam konteks ini, AI

muncul sebagai solusi inovatif yang mampu memberikan umpan balik pengucapan secara real-time, personal, dan objektif, sehingga mendukung mahasiswa untuk terus berlatih dan memperbaiki keterampilan pelafalan mereka secara mandiri (Suciati et al., 2023).

Kompetensi komunikatif selama ini lebih sering menjadi focus dalam pengajaran bahasa asing, padahal sebenarnya kompetensi tersebut memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung keberhasilan belajar bahasa. Namun demikian, kajian akademik yang membahas peran kompetensi komunikatif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat terbatas (Sya et al., 2021).

Penelitian ini menganalisis secara kualitatif bagaimana AI dimanfaatkan dalam mahasiswaan pengucapan bahasa Inggris, dengan fokus pada persepsi pengguna terhadap efektivitas, fleksibilitas, dan keterbatasan teknologi ini. Lima data relevan yang diangkat dalam kajian ini meliputi efektivitas AI dalam meningkatkan pengucapan, perannya sebagai media latihan mandiri yang responsif, kemampuannya menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan menyenangkan, keterbatasan AI dibandingkan peran guru, serta tantangan teknis dan pedagogis dalam penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa AI memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi *pronunciation*, terutama dalam hal pengucapan yang akurat.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menyoroti bahwa AI belum mampu menggantikan dimensi interaktif dan emosional yang menjadi kekuatan utama mahasiswaan bersama guru atau sesama mahasiswa. Keterbatasan dalam mengenali aksentuasi lokal, kendala teknis seperti akses internet, dan risiko mahasiswaan yang terlalu mekanis menjadi perhatian yang perlu ditangani. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pengajaran *pronunciation* bahasa Inggris perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang melibatkan sentuhan manusia, agar mahasiswaan tetap kontekstual dan berorientasi pada pengembangan komunikasi yang utuh (Kritandani et al., 2024).

Dengan menempatkan kecerdasan buatan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teknologi secara bijak dalam mahasiswaan bahasa Inggris. AI dapat memperkaya pengalaman belajar *pronunciation* dan meningkatkan kemampuan pengucapan, asalkan tetap berada dalam kerangka mahasiswaan yang seimbang antara teknologi dan interaksi manusia. Salah satu keunggulan utama AI dalam konteks *pronunciation* adalah kemampuannya memberikan koreksi pengucapan secara instan. Dengan dukungan teknologi pengenalan suara, aplikasi berbasis AI dapat mendeteksi kesalahan dalam pengucapan dan menyarankan perbaikan sesuai standar penutur asli (A. Anggraini, 2022).

Hal ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi secara langsung dan menghindari pengulangan kesalahan yang sama. Lebih dari sekadar alat koreksi, AI juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak menimbulkan tekanan. Banyak pengguna merasa lebih percaya diri ketika berlatih *pronunciation* dengan bantuan AI karena tidak merasa dinilai secara emosional (Wardat & Akour, 2025). Hal ini sangat penting terutama bagi mahasiswa pemula yang masih merasa ragu-ragu untuk pelafalan dalam bahasa Inggris secara terbuka. Ketersediaan AI sepanjang waktu juga mendukung praktik belajar yang lebih fleksibel. Mahasiswa tidak lagi harus menunggu sesi kelas atau kehadiran guru untuk melatih pengucapan. Dengan demikian, AI mendukung konsep self-paced learning yang memungkinkan siswa menyesuaikan waktu belajar dengan jadwal pribadi mereka—sebuah keunggulan yang sangat relevan di era digital saat ini (Karyadi, 2023). Selain fleksibilitas, elemen interaktif dan gamifikasi dalam aplikasi AI terbukti meningkatkan motivasi belajar.

Meskipun penggunaan cerita pendek lokal dan asli sama-sama mampu meningkatkan hasil pemahaman membaca, cerita pendek asli terbukti memberikan hasil yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa materi bacaan yang mengandung unsur budaya asli bahasa Inggris, seperti ekspresi idiomatik dan konteks pragmatik,

cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca (Zainal et al., 2022).

Fitur seperti pencapaian, tantangan harian, dan sistem poin membuat proses belajar *pronunciation* menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Ini menjadi cara efektif untuk menjaga keterlibatan jangka panjang, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran keterampilan bahasa (Pulungan & Sembiring, n.d.). Namun demikian, hasil studi juga menunjukkan adanya risiko pedagogis apabila AI digunakan secara eksklusif. Ketergantungan penuh pada AI dapat menyebabkan hilangnya aspek interaksi sosial, padahal komunikasi dalam bahasa Inggris tidak hanya menuntut akurasi pengucapan, tetapi juga kemampuan berinteraksi dalam konteks nyata (Munigarim et al., 2024). Oleh sebab itu, interaksi manusia tetap dibutuhkan untuk melatih intuisi sosial dan keterampilan komunikasi kontekstual.

Modul pembelajaran bahasa Inggris yang telah dikembangkan telah melalui proses validasi oleh para ahli materi dan media, mendapat penilaian dari guru, serta telah diuji coba langsung kepada siswa. Berdasarkan proses tersebut, modul dinyatakan sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar tambahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa (Utami et al., 2022).

Selain itu, AI belum sepenuhnya mampu memahami variasi pengucapan yang disebabkan oleh aksen lokal dan gaya bicara individual. Ini menjadi kendala tersendiri dalam konteks mahasiswaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, di mana keberagaman latar belakang mahasiswa menciptakan spektrum fonetik yang luas (K. Anggraini et al., 2022). Dalam kasus tertentu, AI bahkan bisa memberikan koreksi yang tidak relevan karena tidak mengenali variasi tersebut. Tantangan teknis seperti keterbatasan akses internet dan biaya langganan aplikasi juga menjadi hambatan dalam pemerataan penggunaan AI. Di wilayah dengan infrastruktur digital terbatas, mahasiswa tidak dapat menikmati manfaat AI secara maksimal (Alfurqon, n.d.).

Hal ini memperjelas bahwa meskipun AI menjanjikan banyak keunggulan dalam pengajaran *pronunciation*, realisasi manfaatnya tetap bergantung pada kondisi

eksternal yang mendukung. Untuk itu, pendekatan ideal adalah penggunaan AI sebagai pelengkap mahasiswa bahasa Inggris yang tetap melibatkan interaksi dengan guru atau fasilitator. AI dapat mempercepat proses penguasaan pengucapan, tetapi bimbingan manusia tetap penting untuk memberikan makna, konteks, dan empati dalam proses belajar. Sinergi antara kecerdasan buatan dan pendekatan manusiawi diyakini mampu menghasilkan proses pembelajaran *pronunciation* yang lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

### A. Informan

Tabel 1  
Karakteristik Informan

Latar Belakang Informan	Angka
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	11
Perempuan	29
<b>Instansi</b>	
Universitas Swasta	30
<b>Status</b>	
Mahasiswa	30

Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa dari Universitas Djuanda. Informan didapatkan dengan cara menyebarkan Kuesioner Penelitian dalam bentuk Google Formulir. Dari 30 informan terdapat 11 laki-laki dan 29 perempuan, semua informan sedang menempuh gelar sarjana. Semua data informan dijaga kerahasiannya untuk menjaga privasi.

### B. Instrumen

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data wawancara, hal ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada informan agar bisa memberikan jawaban sesuai dengan pendapat mereka, selain itu penggunaan kuesioner juga memberikan kemudahan karena mengefektifkan waktu penelitian. Kuesioner wawancara ini dibuat dengan berfokus pada bagaimana mahasiswa menggunakan alat AI dalam meningkatkan kemampuan Pelafalan (*Pronunciation*) bahasa.

### C. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara daring :

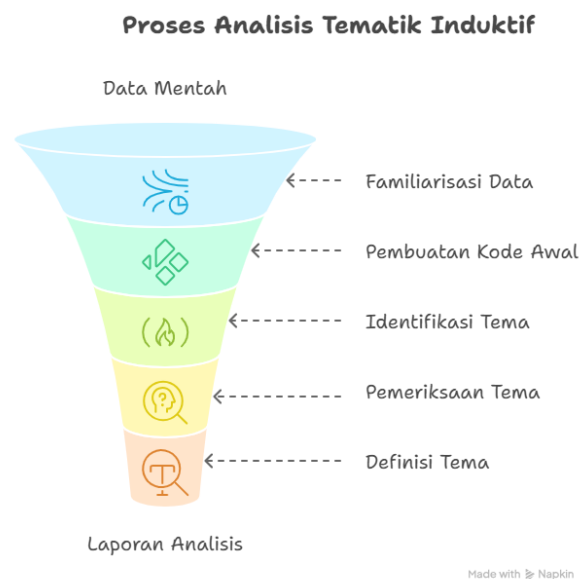
1. Untuk mengeksplorasi penggunaan perangkat AI dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* bahasa Inggris.
2. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara daring agar responden lebih mudah memberikan tanggapan secara bebas dan nyaman.
3. Hasil wawancara disalin dan dikelompokkan sehingga menjadi data yang sudah dikoding (olah), kegiatan ini dilakukan berdasarkan pendapat sendiri tanpa menggunakan alat bantu lain.
4. Peneliti melindungi hak serta privasi informan dengan memberikan kebebasan tanpa adanya paksaan serta menjaga data pribadi mereka agar tidak bocor.

### D. Data Analisis

Penelitian ini menggunakan data wawancara dari 30 mahasiswa Universitas Swasta dan diolah sehingga menjadi data yang relevan berdasarkan pendapat sendiri tanpa alat tambahan, dengan fokus bagaimana mahasiswa menggunakan AI untuk bisa meningkatkan kemampuan *pronunciation* mereka. Menggunakan kerangka kerja analisis dari Virginia Braun & Victoria Clarke (2006) :

1. **Data Mentah**, adalah data awal dari wawancara, observasi, atau dokumen lain yang belum diproses.

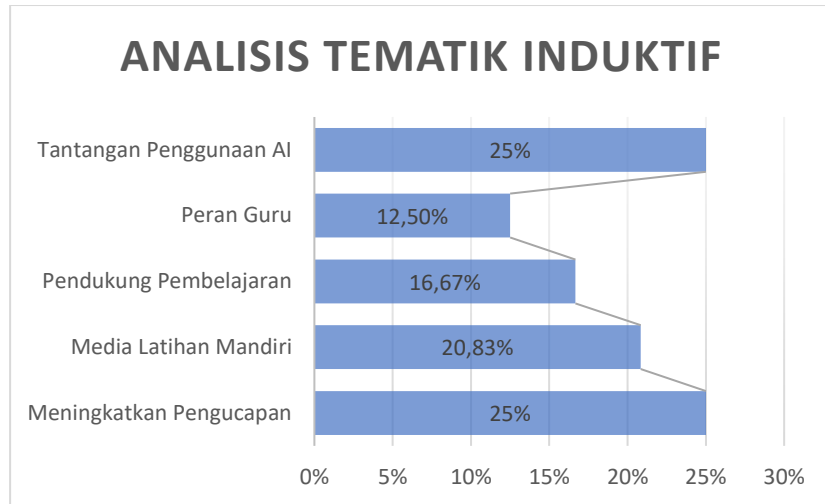
2. **Familiarisasi Data**, Peneliti membaca dan memahami data secara menyeluruh untuk mengenal isi dan konteks data
3. **Pembuatan Kode Awal**, Peneliti mulai memberi label atau kode pada bagian-bagian penting dari data. kode ini membantu mengelompokkan informasi yang relevan.
4. **Identifikasi Tema**, Kumpulan kode peneliti mulai mencari pola atau ide besar yang sering muncul, yang disebut sebagai tema.
5. **Pemeriksaan Tema**, Tema-tema yang telah ditemukan diperiksa kembali apakah benar-benar mewakili data secara keseluruhan.
6. **Definisi Tema**, Setelah tema sudah mantap, peneliti memberi definisi yang jelas untuk masing-masing tema agar tidak tumpang tindih.
7. **Laporan Analisis**, Akhirnya, hasil analisis ini disusun dalam laporan atau tulisan ilmiah.



Gambar 2: Proses Analisis Tematik Induktif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian mengenai cara mahasiswa memanfaatkan teknologi AI untuk meningkatkan kemampuan pelafalan (*pronunciation*) bahasa Inggris yang sudah peneliti koding dan dikelompokkan sehingga menjadi data yang relevan sebagai berikut :



Gambar 1: Diagram Analisis Tematik Induktif

### 1. Efektivitas AI dalam Meningkatkan Pengucapan

Analisis data menunjukkan bahwa efektivitas AI dalam membantu pengucapan mendominasi sebanyak 25% dari keseluruhan data coding yang terkumpul. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden memberikan perhatian khusus pada kemampuan AI untuk memperbaiki kesalahan pengucapan secara langsung. AI dianggap sebagai alat yang efektif dalam memberikan koreksi pengucapan yang cepat dan akurat, sehingga mendukung proses mahasiswa bahasa yang lebih mandiri. Dengan adanya teknologi pengenalan suara dan sistem feedback real-time, AI mampu mendeteksi kesalahan pengucapan dan memberi contoh perbaikan yang sesuai dengan standar native speaker (Marlinda & Huda, 2024).

Fitur umpan balik real-time yang dimiliki oleh aplikasi AI menjadi salah satu aspek yang paling dihargai oleh responden, sebagaimana sekitar 25% data menunjukkan bahwa umpan balik ini sangat penting dalam membantu mereka memahami dan memperbaiki kesalahan pengucapan secara cepat. Proses

belajar menjadi lebih interaktif dan langsung, tidak lagi harus menunggu evaluasi dari guru atau instruktur. Dengan fitur ini, mahasiswa mendapatkan koreksi yang objektif dan personal sesuai kebutuhan mereka, sehingga mempercepat proses adaptasi dan penguasaan pengucapan yang benar.

Selain itu, dampak psikologis dari penggunaan AI juga sangat signifikan. Sebanyak 25% responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan saat berlatih menggunakan AI. Hal ini karena AI memberikan koreksi tanpa penilaian emosional, sehingga pengguna dapat belajar dengan lebih nyaman tanpa takut dihakimi.

Keunggulan ini sangat penting untuk membangun motivasi dan konsistensi belajar, yang merupakan faktor kunci dalam penguasaan keterampilan berbahasa. Keunggulan AI juga terletak pada fleksibilitas dan aksesibilitasnya, di mana sekitar 25% responden menyatakan bahwa mereka dapat berlatih kapan saja dan di mana saja, tanpa harus bergantung pada waktu atau kehadiran guru. Hal ini sangat relevan dengan gaya hidup modern yang serba cepat dan membutuhkan mahasiswa yang bisa disesuaikan dengan jadwal masing-masing individu. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang untuk belajar bahasa dengan kualitas yang memadai tanpa hambatan ruang dan waktu.

Dengan kontribusi sebesar 25% pada temuan penelitian, efektivitas AI dalam membantu pengucapan memberikan gambaran positif terkait peran teknologi dalam pendidikan bahasa. Namun, meskipun AI terbukti efektif, disarankan agar penggunaannya dipadukan dengan bimbingan manusia untuk mendukung aspek lain seperti interaksi sosial dan pengajaran kontekstual. Integrasi yang seimbang antara AI dan guru diyakini dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal dan holistik.



Gambar 3: Diagram Meningkatkan Pengucapan

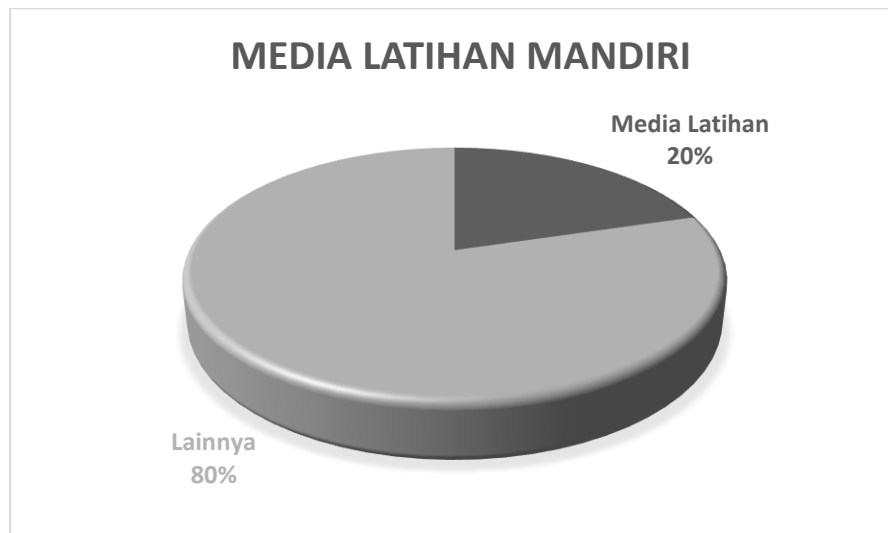
## 2. AI sebagai Media Latihan Mandiri yang Responsif

Sebanyak 20,83% dari data yang dianalisis menggarisbawahi pentingnya AI sebagai media latihan mandiri yang responsif dan adaptif. Responden mengungkapkan bahwa fitur-fitur AI memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan masing-masing, menyesuaikan latihan sesuai kemampuan individu. Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi pelajar yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami suatu materi atau pengucapan tertentu, sehingga mereka dapat berlatih tanpa tekanan atau batasan waktu yang kaku.

Fleksibilitas ini semakin diperkuat oleh kemampuan AI untuk memberikan umpan balik secara personal. Sekitar 20,83% responden menyatakan bahwa AI mampu mengenali kesalahan spesifik yang mereka buat dan memberikan saran perbaikan yang terfokus. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih efisien karena tidak lagi bersifat umum, melainkan difokuskan pada kelemahan individu. Ini merupakan kemajuan besar dibandingkan metode mahasiswa tradisional yang seringkali memberikan materi yang sama untuk semua peserta (Mukaromah et al., 2024).

Selain itu, fitur gamifikasi yang disematkan dalam banyak aplikasi AI terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Data sebesar 20,83%

menunjukkan bahwa unsur permainan, tantangan, dan penghargaan membuat proses latihan lebih menarik dan menyenangkan. Ini sangat penting karena keterlibatan aktif dan motivasi merupakan faktor utama dalam keberhasilan mahasiswa bahasa, khususnya pada tahap penguasaan pengucapan.



Gambar 4: Diagram Media Latihan Mandiri

AI sebagai media latihan mandiri juga memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tanpa perlu bergantung pada jadwal kelas atau ketersediaan guru. Sekitar 20,83% responden menyatakan bahwa kebebasan ini sangat membantu mereka menjaga konsistensi belajar meskipun memiliki jadwal yang padat atau kondisi geografis yang jauh dari pusat pendidikan. Dengan demikian, AI membuka akses pendidikan bahasa yang lebih luas dan inklusif. Meskipun AI menawarkan banyak kelebihan dalam mendukung latihan mandiri, hasil penelitian menegaskan pentingnya pengawasan dan bimbingan dari guru atau instruktur. Sekitar 20,83% responden mengingatkan bahwa tanpa arahan yang tepat, pengguna dapat terjebak dalam kesalahan berulang atau kehilangan arah mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi AI dengan mahasiswa tetap memerlukan pengawasan atau bimbingan manusia untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan berkelanjutan.

### 3. AI Mendukung Mahasiswa Fleksibel dan Menyenangkan

flexibilitas dan kesenangan belajar melalui AI didukung oleh 16,67% dari data penelitian. Para responden mengapresiasi bahwa AI memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh waktu dan tempat tertentu. Fleksibilitas ini sangat penting terutama di era digital saat ini, di mana mobilitas dan kesibukan menjadi kendala utama dalam mahasiswa tradisional.

Salah satu faktor yang membuat proses belajar menggunakan AI menjadi menyenangkan adalah fitur gamifikasi. Sebanyak 16,67% responden menyatakan bahwa adanya unsur permainan, pencapaian, dan tantangan dalam aplikasi membuat mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan berlatih. Pendekatan yang menyenangkan ini sangat efektif dalam mengurangi kejenuhan dan membuat mahasiswa menjadi pengalaman yang lebih positif.

Selain itu, AI memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk mencoba dan berlatih tanpa takut membuat kesalahan. Sekitar 16,67% responden menekankan bahwa tidak adanya penilaian emosional dari AI membuat mereka lebih bebas bereksperimen dan memperbaiki diri. Lingkungan belajar yang bebas dari rasa takut ini sangat penting untuk mendorong perkembangan kemampuan berbahasa secara progresif dan berkelanjutan.



Gambar 5: Diagram Pendukung Mahasiswa

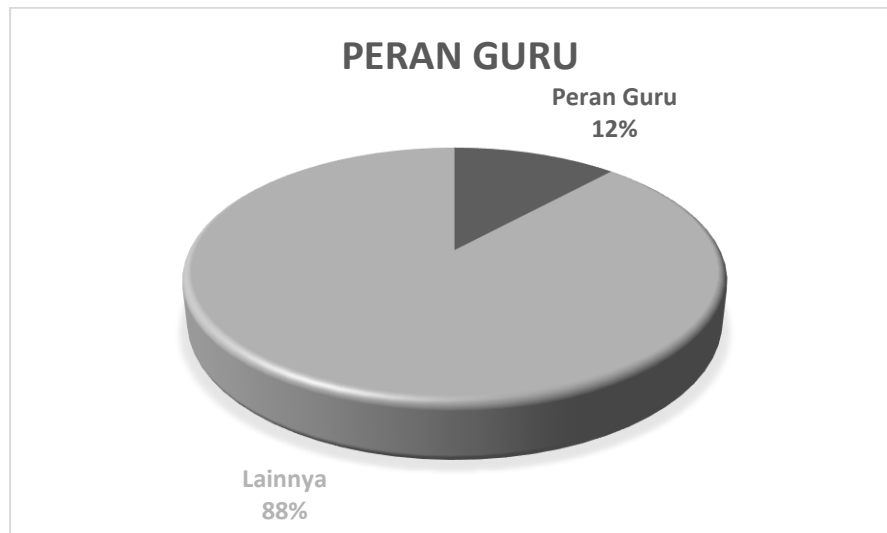
Kemudahan akses serta interaktivitas AI juga memperkuat proses mahasiswa yang fleksibel dan menyenangkan. Sebanyak 16,67% data mengindikasikan bahwa pengguna merasa dapat mengatur sendiri waktu belajar mereka sehingga lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan pribadi. Hal ini membantu meningkatkan frekuensi dan intensitas latihan, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan pengucapan. Namun demikian, meskipun AI mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan fleksibel, responden mengingatkan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial dengan guru atau teman belajar. Kurangnya interaksi sosial yang bermakna dapat menimbulkan rasa isolasi dan mengurangi dimensi sosial dalam mahasiswa bahasa yang juga penting untuk perkembangan kompetensi komunikatif secara utuh.

#### 4. AI Tidak Menggantikan Peran Guru

Meskipun AI memiliki kontribusi yang signifikan dalam mahasiswa bahasa, hanya sekitar 12,5% data yang secara eksplisit menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran guru secara menyeluruh. Responden sepakat bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu yang melengkapi peran guru, tetapi tidak mampu mengambil alih aspek-aspek penting yang hanya dapat diberikan oleh pengajar manusia.

Salah satu keterbatasan utama AI adalah ketidakmampuannya dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bersifat personal. Sekitar 12,5% responden menyoroti bahwa guru memiliki kemampuan intuitif untuk memahami kebutuhan psikologis dan sosial siswa, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar. Selain itu, guru mampu memberikan penjelasan yang lebih kontekstual dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Sebanyak 12,5% data menunjukkan bahwa pendekatan humanis dan kemampuan beradaptasi guru

tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI yang bekerja berdasarkan algoritma dan data statistik. Interaksi tatap muka antara guru dan siswa juga memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang dinamis dan responsif. Sekitar 12,5% responden menganggap hal ini sangat penting untuk membangun pemahaman mendalam dan mengatasi kesulitan belajar yang kompleks, yang seringkali tidak bisa diselesaikan dengan sendirinya oleh AI.



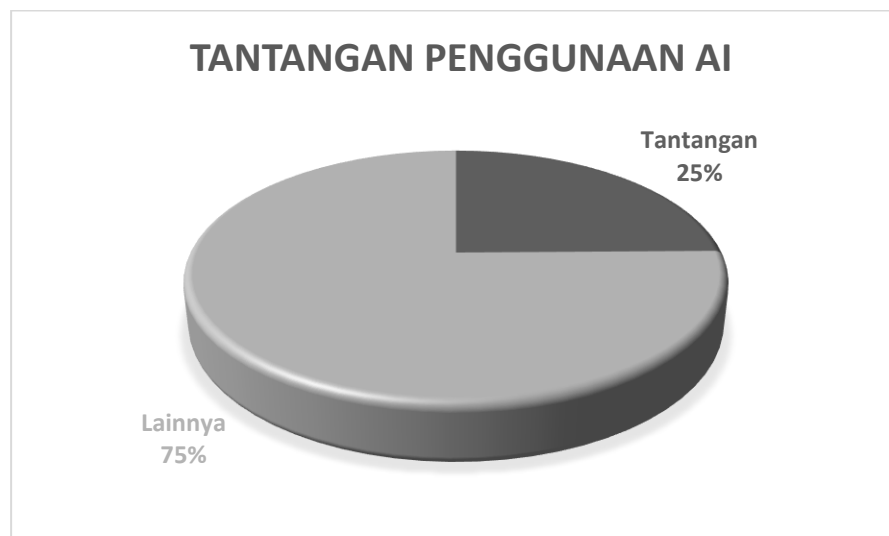
Gambar 6: Diagram Peran Guru

Dengan demikian, integrasi penggunaan AI dengan bimbingan guru menjadi pilihan terbaik dalam mahasiswa bahasa. AI bisa mempercepat dan mempermudah proses belajar, tetapi peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing tetap krusial untuk memastikan mahasiswa berjalan efektif dan berkelanjutan.

#### 5. Tantangan Teknis dan Pedagogis dalam Penggunaan AI

Sebanyak 25% dari data yang dianalisis menyoroti berbagai tantangan teknis dan pedagogis yang dihadapi dalam penggunaan AI. Kendala utama yang dihadapi oleh pengguna adalah keterbatasan akses internet yang stabil dan biaya aplikasi yang seringkali premium, sehingga menghambat pengguna dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi ini.

Selain itu, keterbatasan AI dalam mengenali aksen lokal, variasi intonasi, dan gaya pengucapan yang tidak standar juga menjadi hambatan serius. Sekitar 25% responden mengeluhkan bahwa AI masih kurang sensitif terhadap keberagaman bahasa dan dialek, yang sangat penting dalam konteks mahasiswa bahasa asing yang autentik dan kontekstual. Dari sisi pedagogis, AI belum mampu menggantikan fungsi interaksi sosial dan dukungan emosional yang selama ini diberikan oleh guru dan teman sebaya. Sekitar 25% data menegaskan bahwa mahasiswa bahasa yang efektif harus melibatkan hubungan interpersonal yang membangun motivasi dan rasa keterikatan, yang belum dapat diberikan oleh teknologi. Ketergantungan pada teknologi juga menimbulkan risiko menurunnya inisiatif belajar mandiri dan kreativitas pengguna.



Gambar 7: Diagram Tantangan Penggunaan AI

Sebanyak 25% responden mengingatkan bahwa pengguna perlu dibimbing agar tidak hanya pasif mengikuti instruksi AI, tetapi tetap aktif mencari solusi dan melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam mahasiswa pengucapan perlu diimbangi dengan dukungan teknis yang memadai dan pendekatan mahasiswa yang melibatkan interaksi manusia. Sinergi antara teknologi dan peran guru

diyakini dapat mengatasi tantangan yang ada sehingga mahasiswa bahasa berjalan secara optimal dan menyeluruh.

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan pelafalan, telah menunjukkan berbagai dampak signifikan dalam meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa kini tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kehadiran guru atau kelas tatap muka, melainkan dapat mengakses alat-alat berbasis AI yang mampu memberikan koreksi instan, umpan balik objektif, serta latihan mandiri yang disesuaikan dengan kemampuan individu. AI menjadi mitra belajar yang responsif, memungkinkan mahasiswa melatih pengucapan dengan akurasi tinggi berkat teknologi pengenalan suara dan sistem evaluasi real-time. Kecepatan dan ketepatan dalam mendeteksi kesalahan pengucapan ini memberikan keunggulan tersendiri dibandingkan metode konvensional yang mengandalkan koreksi manual dari pengajar yang jumlahnya terbatas.

Selain memberikan koreksi teknis, AI juga memiliki dampak psikologis yang positif bagi mahasiswa. Banyak responden dalam penelitian menyebutkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika belajar menggunakan AI karena tidak merasa dihakimi saat melakukan kesalahan. Teknologi ini menghadirkan suasana belajar yang lebih nyaman dan personal, menciptakan ruang aman di mana mahasiswa dapat bebas bereksperimen dan memperbaiki diri tanpa tekanan sosial. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar yang berkelanjutan, karena mahasiswa merasa didukung secara emosional sekalipun tanpa kehadiran fisik seorang guru.

Dalam konteks pembelajaran mandiri, AI juga menyediakan fleksibilitas waktu dan tempat yang sangat penting di tengah gaya hidup mahasiswa yang semakin dinamis. Kemampuan untuk belajar kapan saja dan di mana saja menjadikan AI sebagai solusi ideal bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan tinggi atau tinggal

di daerah yang jauh dari pusat pendidikan. Dengan perangkat digital sederhana dan koneksi internet, mahasiswa dapat mengakses berbagai aplikasi pelatihan bahasa yang dilengkapi fitur gamifikasi untuk menjaga keterlibatan dan semangat belajar. Fitur seperti tantangan harian, pencapaian, dan sistem peringkat turut membantu menjaga konsistensi belajar dan mendorong partisipasi aktif secara berkelanjutan.

Meski demikian, efektivitas AI dalam proses belajar tetap harus ditempatkan secara proporsional. Tidak sedikit mahasiswa yang menyadari bahwa teknologi ini, betapapun canggihnya, tidak dapat menggantikan seluruh peran guru. Guru tetap memegang peranan penting sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran, terutama dalam memberikan bimbingan kontekstual, dukungan emosional, serta penguatan konsep yang tidak selalu bisa disampaikan oleh mesin. Keberadaan guru memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang mendalam, yang sangat penting untuk membentuk pemahaman yang utuh, terutama dalam menangani kesulitan belajar yang kompleks dan tidak terdeteksi oleh algoritma.

Di sisi lain, AI belum mampu menangani tantangan pedagogis dan teknis secara menyeluruh. Salah satu hambatan utama yang banyak dikeluhkan oleh mahasiswa adalah keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet yang stabil. Mahasiswa dari wilayah terpencil atau keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali tidak dapat menikmati fitur-fitur canggih yang tersedia di aplikasi berbayar. Selain itu, AI belum sepenuhnya mampu mengenali variasi aksen, dialek lokal, dan gaya bicara non-standar yang sering digunakan oleh penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Kekurangan ini dapat menyebabkan koreksi yang tidak relevan atau bahkan membingungkan bagi pengguna.

Kritik lain yang muncul adalah mengenai kecenderungan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi. AI yang terlalu dominan dalam proses belajar dapat menurunkan inisiatif belajar mandiri serta kreativitas dalam memahami materi. Mahasiswa cenderung menerima umpan balik secara pasif tanpa melakukan refleksi atau eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan guru dalam

menanamkan kebiasaan belajar kritis yang seimbang antara mengandalkan bantuan teknologi dan menggunakan kemampuan analitis sendiri. Kombinasi keduanya akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan tahan lama.

Meskipun AI terbukti sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan pengucapan, proses pembelajaran bahasa tetap memerlukan elemen sosial yang kuat. Interaksi dengan sesama teman belajar maupun dengan pengajar memberi kontribusi besar terhadap pengembangan kompetensi komunikatif yang utuh. Pembelajaran bahasa bukan hanya soal fonetik, tetapi juga melibatkan ekspresi emosi, interpretasi makna, dan penyesuaian dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, teknologi masih memiliki keterbatasan, karena belum dapat meniru kompleksitas komunikasi manusia yang sebenarnya.

Perlu ada upaya lebih lanjut untuk mengembangkan AI yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal. Pengembang teknologi harus mempertimbangkan keberagaman budaya dan kebiasaan linguistik yang ada, sehingga hasil koreksi dan latihan menjadi lebih akurat dan relevan. Di sisi kebijakan, institusi pendidikan dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjamin pemerataan akses terhadap perangkat dan pelatihan teknologi. Program pelatihan guru tentang pemanfaatan AI dalam pembelajaran, serta penyediaan infrastruktur digital di lingkungan sekolah dan kampus, menjadi hal yang sangat mendesak agar transformasi digital dalam pendidikan benar-benar dapat dinikmati secara merata.

Dalam praktik idealnya, AI dapat menjadi alat bantu yang sangat potensial jika diintegrasikan secara cerdas dalam sistem pendidikan. Mahasiswa dapat menggunakan teknologi ini untuk memperkuat keterampilan teknis mereka, sementara guru tetap menjadi tokoh kunci dalam membangun pemahaman yang menyeluruh. Keseimbangan ini akan membentuk model pembelajaran hibrida yang tidak hanya efisien secara waktu dan biaya, tetapi juga manusiawi dan kontekstual.

Proses belajar pun menjadi lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.

Dengan semua potensi dan tantangan yang telah dijabarkan, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memandang AI sebagai peluang, bukan ancaman. Inovasi harus dilihat sebagai katalis yang memperkaya metode belajar, bukan sebagai substitusi total terhadap interaksi manusia. Melalui pendekatan yang bijak dan seimbang, teknologi dapat dikembangkan untuk mendukung proses belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan berorientasi pada hasil yang nyata. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris akan terus berkembang, dan seiring berjalannya waktu, akan semakin menemukan bentuk idealnya sebagai mitra pembelajaran yang efektif dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Inggris mahasiswa, khususnya dalam aspek pengucapan dan kepercayaan diri. AI memungkinkan proses belajar yang fleksibel, interaktif, dan responsif, serta memberikan umpan balik real-time yang membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan secara langsung.

Namun demikian, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan pedagogis. Tantangan seperti akses internet, biaya aplikasi, serta keterbatasan AI dalam memahami konteks dan variasi bahasa juga masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi AI dan bimbingan manusia diperlukan untuk menciptakan proses mahasiswaan bahasa yang optimal, inklusif, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Alfurqon, M. H. (n.d.). *ANALISIS KENDALA DALAM PENGGUNAAN WEBSITE BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) SEBAGAI ALAT BANTU DALAM MENGERJAKAN TUGAS AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS NEGERI PADANG*. 4(September 2024), 689–698.
- Anggraini, A. (2022). Improving Students' Pronunciation Skill Using Elsa Speak Application. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(1), 135–141.  
<https://doi.org/10.33503/journey.v5i1.1840>
- Anggraini, K., Lhaura Van, L. F., Darmayunata, Y., Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Lancang Kuning, P., & Yos Sudarso, J. K. (2022). Speech Recognition for English Sentences with Malay Accent. *Digital Zone: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 13(2), 161–170.  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/dz/article/view/10759>
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 253–258.  
<https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843>
- Kritandani, W., Aryani, R., & Rakasiwi, T. (2024). A Report Review: Artificial Intelligence and the Future of Teaching and Learning. *International Research-Based Education Journal*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.17977/um043v6i2p245-253>
- Marlinda, S., & Huda, N. N. (2024). Improving Pronunciation Skills With Elsa Speak an Ai-Based Learning. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1866–1871.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/765%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/765/861>
- Mukaromah, M., Bukhari, I. A., & Puspitasari, N. (2024). *Implementasi kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran di perguruan tinggi*. November, 1520–1530.
- Munigarim, D., Khatimah, K., Muhammadiyah, U., & Timur, K. (2024). Perceptions of EFL Students Regarding the Use of Natural Language Processing AI for Improving English Writing Skill. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 2024.

- Pulungan, R. D., & Sembiring, M. M. (n.d.). *Media Gamifikasi: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Educational Game Nanni*.
- Suciati, S., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Arifani, Y. (2023). Artificial Intelligence Application dalam Pembelajaran Speaking: Persepsi dan Solusi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1111–1115.  
<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189.  
<https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English learning material for grade 4 students. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 231–240.  
<https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>
- Wardat, S., & Akour, M. (2025). AI-Powered Language Learning Tools and Their Impact on EFL Students' Speaking Anxiety in Jordanian Universities. *Journal of Posthumanism*, 5(3), 756–772. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.785>
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Isyaku, H., Rt. Bai, R., & Sya, M. F. (2022). The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(1), 143–152. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2021.247370>